

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Remaja

2.1.1 Definisi Remaja

Remaja (*adolescence*) merupakan merupakan masa perkembangan atau transisi yang dialami oleh seorang individu dari masa anak-anak dan masa dewasa (Pertiwi, 2019). Periode ini merupakan masa yang penuh dengan dinamika karena terjadi perkembangan dan perubahan yang sangat pesat baik dari sisi fisik maupun psikologis (Erniati, 2017). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang dimulai dari usia 9 hingga 11 tahun dan berakhir pada usia 16 hingga 20 tahun serta terjadi perkembangan fisik, kognitif, dan psikososial (Rachmatan dan Rayyan (2018)

Rachmatan & Rayyan (2018) menyatakan bahwa ada aspek psikososial, remaja akan memulai proses pencarian identitas, yaitu mengembangkan pemahaman diri yang terbentuk melalui diri sendiri maupun dari lingkungan sosialnya. Pemahaman diri inilah yang membantu remaja untuk memberikan gambaran mengenai dirinya dan melakukan evaluasi dalam hidupnya yang disebut dengan harga diri. Santrock dalam Pertiwi (2019) menyebutkan bahwa pada saat remaja, perkembangan sosial seseorang akan berubah yang ditandai dengan mulai memisahkan diri dari orang tua menuju kearah teman sebaya. Seseorang

yang menginjak usia remaja akan berfokus pada lingkungan teman sebaya untuk disukai oleh temannya, namun hal ini tidak terlepas dari kemungkinan adanya penolakan yang dikarenakan oleh beberapa sebab sehingga mempengaruhi perkembangan psikologisnya.

2.1.2 Batasan Usia Remaja

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa remaja adalah seseorang yang telah menginjak usia 10 hingga 19 tahun. Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 hingga 18 tahun. Sementara itu, menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja adalah seseorang dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (Kusumaryani, 2017). Adanya perbedaan batasan usia remaja ini menunjukkan bahwa belum adanya batasan yang jelas mengenai usia remaja secara universal. Namun, dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

2.1.3 Ciri-ciri Remaja

Alkatiri (2017) menyebutkan bahwa ciri-ciri masa remaja adalah:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting

Pada masa remaja, terjadi perkembangan fisik dan mental yang menimbulkan perilaku penyesuaian mental serta perlunya membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Masa ini dianggap penting

karena setiap perubahan atau pembentukan mental akan memberikan efek jangka panjang terhadap seorang individu.

2. Masa remaja sebagai periode peralihan

Masa ini merupakan periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini terdapat perubahan fisik yang terjadi pada seorang individu yang akan mempengaruhi perilakunya, sehingga individu tersebut diharuskan untuk mempelajari pola perilaku dan sikap sesuai dengan tahapan usianya.

3. Masa remaja sebagai periode perubahan

Terdapat empat perubahan yang terjadi pada masa remaja, yaitu:

- a. Tingginya emosi dan intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi.
- b. Perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial yang terkadang menimbulkan masalah yang baru.
- c. Perubahan minat dan pola perilaku yang mengakibatkan adanya perubahan nilai-nilai.
- d. Sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap perubahan sikap. Remaja tersebut akan menuntut kebebasan, namun mereka takut untuk bertanggungjawab atas tindakannya dan meragukan kemampuan mereka dalam mengatasi tanggung jawab tersebut.

4. Masa remaja sebagai usia bermasalah

Adanya masalah yang muncul pada usia remaja terkadang mengharuskan remaja tersebut untuk bertanggungjawab dan menyelesaikannya dengan baik. Namun, terkadang ketidakmampuan remaja tersebut menyelesaikan masalah membuat mereka pada akhirnya menganggap bahwa penyelesaian dari masalah tersebut tidak sesuai dengan harapan mereka.

5. Masa remaja sebagai usia pencarian identitas

Masa remaja membuat seorang individu cenderung ingin menampilkan identitas dirinya agar mereka diakui baik oleh teman sebaya maupun lingkungannya.

6. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Masa ini seringkali menimbulkan kekhawatiran dari orang tua terhadap anaknya karena masa remaja mereka menganggap bahwa anaknya tersebut masih anak-anak yang tidak rapih, belum dapat dipercaya, cenderung merusak dan berperilaku buruk.

7. Masa remaja merupakan masa yang tidak realistik

Pada awal masa remaja, seseorang cenderung melihat dirinya sendiri dan orang lain seperti apa yang mereka harapkan, termasuk dalam memandang cita-cita yang tidak realistik. Hal ini cenderung membuat remaja tersebut merasa tidak puas dengan apa yang telah ia miliki. Namun, seiring dengan bertambahnya usia dan

pengalaman yang ia dapatkan, remaja akan memandang sesuatu dengan cara yang lebih realistis.

8. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa

Pada tahapan remaja akhir, seseorang akan menunjukkan keinginan untuk memberikan kesan bahwa ia adalah seseorang yang telah dewasa. Pada tahapan ini seorang remaja akan meniru apa yang dilakukan oleh orang dewasa dan mengaplikasikannya.

2.1.4 Tahapan perkembangan masa remaja

Menurut Krisnawan (2018), masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1. Remaja awal (*early adolescent*), 12 hingga 14 tahun

Pada tahap remaja awal, anak-anak akan mulai mengalami perubahan pada bentuk tubuh, adanya akselerasi pertumbuhan, dan perubahan komposisi tubuh yang disertai dengan awal pertumbuhan seks sekunder. Tahapan remaja awal ini ditandai dengan:

- a. Krisis identitas dan jiwa yang labil;
- b. Pentingnya teman dekat dan merasa ingin lebih dekat dengan teman sebaya;
- c. Berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan terkadang membuatnya mulai bersikap kasar terhadap orang tua;
- d. Terpengaruh dengan teman sebaya (*peer group*) terhadap hobi dan cara berpakaian;

- e. Merasa ingin bebas dan mulai mencari orang lain untuk disayangi selain orang tua.

2. Remaja Pertengahan (*muddle adolescent*), 15 hingga 17 tahun

Pada tahap remaja pertengahan, seseorang biasanya akan sangat membutuhkan dukungan dari teman-temannya. Pada periode ini seseorang akan mulai memikirkan tentang intelektualitas dan karir yang akan dijalani. Remaja pertengahan ini ditandai dengan:

- a. Mulai mencari identitas diri dan sangat *moody*;
- b. Kemampuan berfikir secara abstrak mulai berkembang;
- c. Sangat memperhatikan penampilan dan berusaha untuk mendapatkan teman baru;
- d. Sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif;
- e. Ada keinginan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dan terkadang merasakan rasa cinta yang mendalam;
- f. Tidak atau mulai kurang menghargai pendapat orang tua;
- g. Mulai tertarik dengan intelektualitas dan karir serta mempunyai konsep *role model* dan mulai konsisten terhadap cita-citanya.

3. Remaja akhir (*late adolescent*), 18 hingga 21 tahun

Periode remaja akhir ini dimulai pada usia 18 tahun yang ditandai dengan tercapainya maturitas fisik secara sempurna. Pada periode ini, mereka akan lebih memperhatikan masa depan, termasuk peran yang diinginkan nantinya, mulai menjalani

hubungan yang serius dengan lawan jenis, serta dapat menerima tradisi dan kebiasaan yang ada di lingkungan. Periode remaja akhir ditandai dengan:

- a. Pengungkapan identitas diri dan identitas diri tersebut menjadi lebih kuat;
- b. Mampu memikirkan ide-ide baru dan dapat berfikir secara abstrak;
- c. Emosi menjadi lebih stabil, selera humor berkembang dan lebih konsisten;
- d. Lebih menghargai orang lain dan menghargai apa yang telah dicapainya;
- e. Mempunyai citra jasmani untuk dirinya dan dapat mewujudkan rasa cinta;
- f. Mampu mengekspresikan perasaan dengan kata-kata.

2.2 Bullying

2.2.1 Definisi *Bullying*

Bullying atau perundungan adalah suatu kondisi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang maupun suatu kelompok terhadap orang lain (Sejiwa dalam Pertiwi, 2019). Selain itu, perilaku *bullying* juga diartikan sebagai intimidasi yang dilakukan oleh pihak kuat terhadap pihak yang dianggap lemah. Sebagian besar *bullying* yang dilakukan oleh seseorang kepada oranglain hanyalah sebagai

pelampiasan kekesalan dan kekecewaan, terkadang juga merupakan pengulangan terhadap apa yang pernah dialami oleh pelaku itu sendiri. Sehingga tidak menutup kemungkinan seseorang yang pernah menjadi korban dari perundungan juga akan melakukan perundungan kepada orang lain (Pertiwi, 2019).

Inriyani, (2019) menyatakan *bullying* adalah perilaku yang tidak bermoral yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang terhadap orang lain yang menyerang baik secara fisik maupun verbal dan dengan cara mengucilkan korbannya yang terjadi secara berulang-ulang.

2.2.2 Jenis-jenis *Bullying*

Coloroso (2006, dalam Adhiatma, 2019) menyatakan *bullying* dapat diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu *bullying* secara verbal, *bullying* secara fisik, *bullying* tidak langsung (*relational bullying*), dan *bullying* melalui elektronik (*cyber bullying*).

1. *Bullying* secara verbal

Bullying verbal adalah bentuk *bullying* yang paling umum dilakukan. Perilaku ini dapat berupa memberi julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, gosip. (Adhiatma, 2019)

2. *Bullying* secara fisik

Bullying fisik merupakan *bullying* yang melibatkan fisik seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang,

menggigit, memiting, mencakar, serta meludahi anak yang ditindas hingga ke posisi yang menyakitkan. *Bullying* ini dapat merusak dan menghancurkan pakaian korbannya karena tipe perundungan ini melibatkan fisik seseorang, maka semakin kuat dan dewasa penindasnya, semakin berbahaya juga *bullying* yang dilakukan meskipun serangan tersebut tidak dimaksudkan untuk menyerang secara serius (Inriyani, 2019).

3. *Bullying* tidak langsung (*relational bullying*)

Bullying tidak langsung atau *relational bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan cara melemahkan harga diri korban penindasan secara sistematis melalui pengabaian, pengecualian, pengucilan, atau penghindaran. Perundungan relasional biasanya digunakan untuk mengasingkan atau menolak teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan.

4. *Bullying* melalui media internet (*cyberbullying*)

Cyberbullying adalah bentuk perundungan yang dilakukan dengan menggunakan media elektronik, baik melalui internet maupun telepon seluler (Ragakusumasuci dan Adiyanti, 2019). *Bullying* ini dapat dilakukan dengan cara memposting tulisan kejam atau mengunggah foto yang berhubungan dengan orang lain, mengirimkan ancaman melalui pesan singkat secara berulang dan menggunakan akun palsu untuk menghina oranglain (Malihah dan Alfisari, 2018) dengan tujuan mengintimidasi dan merusak nama

baik korban hingga korban merasa tersakiti dan malu, sedangkan pelaku merasa puas karena tujuannya telah tercapai (Utami dan Baiti, 2018).

2.2.3 Fakto-fakor *Bullying*

Inriyani (2019) menyatakan faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* adalah:

1. Faktor individu

a. Biologi

Beberapa ahli meyakini bahwa agresi merupakan dasar karakteristik manusia yang melekat, namun faktor biologis dapat meningkatkan agresi diluar norma yang dapat diterima.

b. Kepribadian

Kepribadian gabungan dari beberapa unsur atau kualitas yang membentuk kepribadian seorang individu. Contohnya seorang anak yang memiliki temperamen lebih akan cenderung agresif daripada anak dengan temperamen tenang.

2. Faktor sosial

a. Media

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terbiasa melihat adegan kekerasan di televisi, video, video game, dan film cenderung lebih agresif dan kurang empati terhadap orang lain.

b. Prasangka

Prasangka adalah sikap seseorang terhadap suatu situasi tertentu atau kearah sekelompok orang yang diadopsi tanpa pertimbangan yang cukup terhadap fakta tentang situasi atau kelompok tersebut. seseorang yang berprasangka dapat membuat penilaian tentang orang lain dengan keyakinan yang tidak mendasar.

c. Kecemburuan

Kecemburuan merupakan pendorong yang kuat pada perilaku *bullying*, terutama di kalangan anak perempuan. Seseorang terkadang akan menyerang orang-orang yang dianggap lebih baik darinya, terlalu menarik, terlalu kaya, terlalu populer, dan sebagainya.

d. Kelompok pertemanan

Seseorang terkadang ditolak dalam kelompok teman sebayanya bukan karena perilaku atau karakteristik yang ia miliki, namun karena kelompoknya membutuhkan target untuk ditolak. Penolakan tersebut membantu kelompok dalam menentukan batasan penerimaan mereka terhadap seseorang maupun kelompok lainnya.

e. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap sesuatu. Ketika seseorang tinggal di

lingkungan yang baik, maka kecil kemungkinan bahwa ia akan menjadi pelaku *bullying*.

2.2.4 Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* hingga saat ini masih disepelekan dan kurang diperhatikan di kehidupan sehari-hari meskipun perilaku *bullying* perundungan merupakan permasalahan yang dapat berdampak buruk, baik bagi pelaku maupun korban *bullying* itu sendiri (Inriyani, 2019). Untuk mengatasi permasalahan *bullying*, pemerintah Indonesia memberikan aturan yang ketat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 tahun 2002 berkaitan dengan perlindungan anak, yang tertera pada pasal 76.C yang berbunyi “setiap orang dilarang menempatkan, membiarkan, melakukan, menyuruh melakukan, atau turut serta melakukan kekerasan terhadap anak. Bagi yang melanggarnya akan dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun 6 (enam) bulan dan/atau denda paling banyak Rp 72.000.000,00 (tujuh puluh dua juta rupiah).” (Erniati, 2017).

Dampak dari perilaku *bullying* berdasarkan individu yang terlibat antara lain (Inriyani, 2019):

1. Dampak terhadap pelaku

Pelaku *bullying* biasanya mendapat gangguan social-psikologis seperti depresi, kesepian dan isolasi sosial.

2. Dampak bagi korban

Korban *bullying* biasanya akan mendapatkan gangguan yang berkaitan dengan depresi, kesepian, dan *self-esteem* yang rendah. Korban *bullying* akan memiliki konsep diri yang negatif karena merasa tidak diterima oleh temannya yang pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri serta bersosialisasi dengan teman sebayanya. Dampak jangka panjang yang dapat muncul pada korban *bullying* adalah pengasingan diri yang dilakukan oleh korban.

3. Dampak terhadap *bystander*

Dampak yang dialami oleh *bystander* (pengamat) adalah gangguan kecemasan dan penurunan kadar kortisol.

2.3 Kepribadian

2.3.1 Definisi Kepribadian

Kepribadian seseorang merupakan karakteristik yang relatif stabil. Perubahan yang terjadi pada kepribadian seseorang tidak dapat terjadi secara spontan, namun melalui berbagai proses seperti hasil pengamatan, pengalaman, serta tekanan yang diterimanya dari lingkungan sosial budaya, rentang usia, dan faktor dari individu itu sendiri. Para psikolog menggunakan kata kepribadian atau *personality* untuk sesuatu hal yang lebih dari sekedar peran yang dimainkan oleh seseorang (Alfarisi, 2015).

Alfarisi (2015) menyatakan persona adalah bagian dari *psyche* yang dikenal oleh orang lain. Terkadang persona yang ditampilkan oleh seseorang dianggap dapat memperdaya orang lain karena yang ditampilkan hanyalah sebagian kecil dari *psyche* seseorang, sehingga akan terkesan bahwa persona tersebut terkesan menipu diri sendiri dan orang lain. *Psyche* terdiri dari beberapa komponen yang jika salah satu komponen tersebut terlalu tinggi, maka ia akan mengorbankan komponen yang lainnya. Komponen dari *psyche* tersebut seperti:

1. *Anima*, yaitu komponen feminin *psyche* pada pria yang dihasilkan dari pengalaman yang dimiliki pria tersebut terhadap wanita lewat eon-eon. Tujuan dari arketip ini adalah menjadikan pria memiliki sifat feminin.
2. *Animus*, yaitu komponen maskulin *psyche* pada wanita yang menjadikan seorang wanita bersifat maskulin seperti mandiri, agresi, kompetisi, dan petualang, namun dapat juga menjadi kerangka untuk memandu seseorang menjalin hubungan dengan seorang pria. Jika anima memberikan gambaran pria ideal tentang wanita, maka animus memberikan gambaran ideal tentang pria. Hal ini berasal dari pengalaman wanita tersebut terhadap pria seperti ayah, anak laki-laki, saudara, kekasih, pejuang, dan lain-lain.
3. *Shadow*, yaitu bagian terdalam dan tergelap dari *psyche*. Bagian ini merupakan kemampuan bawah sadar kolektif yang diwarisi

dari moyang para manusia dan mengandung semua insting hewani. Hal inilah yang menyebabkan seseorang dapat berlaku tidak bermoral, agresif, dan penuh hasrat.

4. Diri, yaitu komponen *psyche* yang mengharmoniskan semua komponen *psyche* lain pada diri seseorang. Diri inilah yang akan merepresentasikan perjuangan manusia menuju kesatuan keseluruhan dan pengintegrasian kepribadian secara total. Ketika integrasi ini sudah tercapai, maka seseorang bisa dikatakan meraih realisasi diri.

2.3.2 Tipe Kepribadian

Jung (1913, dalam Alfarisi, 2015) menyatakan tipe kepribadian manusia itu dapat dibagi menjadi dua golongan besar, yakni:

- a. Tipe *extrovert*, orang-orang yang perhatiannya lebih diarahkan keluar dirinya, kepada orang-orang lain, kepada masyarakat. Orang yang tergolong tipe *extrovert* mempunyai sifat berhati terbuka, mudah bergaulan, ramah-tamah, penggembira, kontak dengan terbuka, lanar dalam pergaulan, ramah-tamah, penggembira, kontak dengan lingkungan besar. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah pula lingkungan besar sekali. Mereka mudah mempengaruhi dan mudah pula dipengaruhi oleh lingkungannya.
- b. Tipe *introvert*, orang-orang yang tergolong tipe *introvert* memiliki sifat kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya,

suka menyendiri, kurang pandai bergaul, pendiam, sukar diselami batinnya, suka menyendiri, bahkan sering takut kepada orang bahkan sering takut kepada orang.

Tabel 2.1
Perbedaan Karakteristik Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert

Ekstrovert	Introvert
Lancar dalam berbicara	Lebih lencer menulis daripada berbicara
Bebas dari kekhawatiran/kecemasan	Cenderung/sering diliputi kekhawatiran
Tidak lekas malu dan tidak canggung	Lekas malu dan canggung
Umumnya bersifat konservatis	Cenderung bersifat radikal
Mempunyai minat pada atletik	Suka membaca buku-buku dan majalah
Dipengaruhi oleh data obyektif	Lebih dipengaruhi oleh perasaan-perasaan subyektif
Ramah dan suka berteman	Agak tertutup jiwanya
Suka bekerja bersama oranglain	Menyukai bekerja sendiri
Kurang memperdulikan penderitaan dan milik sendiri	Sangat menjaga/berhati-hati terhadap penderitaan dan miliknya
Mudah menyesuaikan diri dan fleksibel	Sukar menyesuaikan diri dan kaku dalam pergaulan

2.3.3 Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian

Asterina, (2012) menyatakan faktor yang mempengaruhi kepribadian sebagai berikut:

1. Faktor dari dalam (faktor pembawaan), yaitu segala sesuatu yang dibawa seseorang sejak lahir dan dibagi menjadi dua diantaranya:
 - a. Faktor kejiwaan, seperti pikiran, perasaan, kemauan, fantasi, dan ingatan.
 - b. Faktor jasmani, seperti panjang pendeknya leher, besar kecilnya tengkorak, susunan urat saraf, massa otot, serta susunan dan keadaan tulang-tulang.
2. Faktor dari luar (faktor lingkungan), yaitu segala sesuatu yang ada diluar dari diri manusia, baik yang hidup maupun yang mati seperti tumbuh-tumbuhan, hewan, manusia batu-batu, gunung, candi, tulisan, lukisan, buku-buku, angin, musim, jenis makanan pokok, pekerjaan orang tua, hasil-hasil budaya yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Putri, Nauli, dan Novayelinda pada tahun 2015 menyatakan bahwa pada faktor internal individu antara lain; jenis kelamin, faktor kepercayaan diri dan faktor tipe kepribadian dengan makna terdapat hubungan antara tipe kepribadian dengan perilaku *bullying*. Hasil statistik pada faktor eksternal individu antara lain; pada faktor iklim sekolah diperoleh bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Fithria, dan Auli pada tahun 2016 menyatakan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* meliputi harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya pada siswa-siswi di SMPN 3 Meureudu Kabupaten Pidie Jaya menunjukkan bahwa terdapat hubungan harga diri, kepribadian, keluarga, sekolah dan teman sebaya dengan perilaku *bullying*.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhopilah dan Tentama pada tahun 2019 berdasarkan kajian literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu kepribadian, keluarga, *adverse children experience* dan lingkungan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari, Yusmansyah dan Mayasari pada tahun 2018 menyatakan bahwa bentuk *bullying* yang dominan terjadi adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal diikuti dengan *bullying* relasi dan *cyber-bullying*. Faktor penyebab yang paling dominan adalah faktor sekolah dan masyarakat lalu diikuti faktor keluarga, teman sebaya, dan media. Tidak hanya itu, penulis juga menemukan faktor lain yang menjadi penyebab terjadinya *bullying* adalah faktor kepribadian dan budaya.